

Artikel: *Akses terbuka/Open access*

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Secara Langsung Dan Tidak Langsung Di Nusa Tenggara Timur

Sitasi: Abel, Nooraeni & Lestariningsih, 2023, JSTAR 3(1), 78-89

Kronologi naskah.

Submit : 6 Mei 2023

Revisi : 29 Mei 2023

Diterima : 29 Mei 2023



Penyedia Data Statistik Berkualitas
untuk Indonesia Maju

Reformasi Birokrasi



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN SECARA LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DI NUSA TENGGARA TIMUR

Yezua H. F. H. Abel¹, Rani Nooraeni², Eni Lestariningsih³

¹Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Politeknik Statistika STIS, Indonesia

³Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, Indonesia

Email: harry@bps.go.id; raninoor@stis.ac.id; elen@bps.go.id

Abstract

Poverty is still a central issue for Nusa Tenggara Timur Province because alleviation efforts in poverty rates have not resulted in a significant decrease. Before the pandemic, there were a lot of studies on poverty; however, after the pandemic, there hasn't been as much research. We conduct this study to get information for development plans. It examines the direct and indirect effects of economic growth, the human development index (HDI), and unemployment on the poverty rate in NTT. The data source is BPS, and data were analyzed using path analysis. The study's findings indicate that HDI has affected unemployment significantly while economic development does not. HDI and economic growth can jointly account for high variations in unemployment. Together economic growth, HDI, and unemployment can explain significant variations in poverty. Economic growth and HDI do not have an indirect effect through unemployment on poverty.

Keywords: *economic growth, HDI, unemployment, poverty, path analysis*

1. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi isu sentral bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada September 2022 tingkat kemiskinan sebesar 20,23 persen, menurun 0,21 persen poin dibanding tahun 2021. Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 1,15 juta meningkat 2,9 ribu orang terhadap September 2021 (BPS NTT, 2023).

Persoalan kemiskinan NTT tidak hanya mencakup persentase dan jumlah penduduk miskin, tapi juga tingkat kedalaman dan keparahan yang menyebabkan penduduk miskin sulit

melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks yang berkaitan erat dengan kesempatan dan kesejahteraan. Pemerintah berusaha untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan proporsi penduduk penerima program perlindungan sosial (BPS, 2022).

Penelitian terkait hubungan antara beberapa variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) pengangguran, dan kemiskinan telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya pernah dilakukan oleh Akbar et al. (2023); Jewaru et al.

(2022); Nalle et al. (2022); Ardian et al. (2021); Hatta et al. (2020). Namun demikian, penelitian paska pandemi Covid-19 yang menggunakan data tahun 2022 masih sedikit yang melakukan.

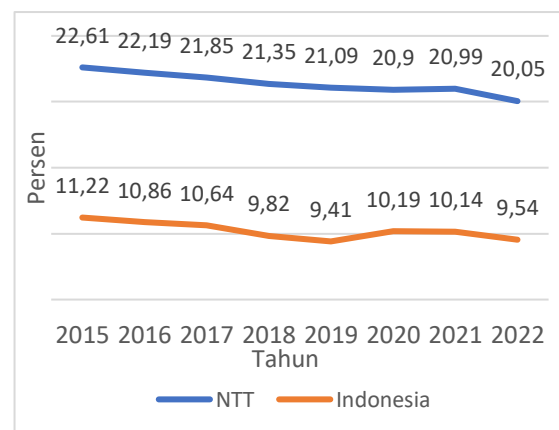
Akbar et al. (2023) melakukan penelitian terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi NTT tahun 2015-2021. Hasil penelitiannya adalah produk domestik regional bruto (PDRB) berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan, demikian juga jumlah penduduk yang besar terhadap angka kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan. Hatta et al. (2020) juga melakukan penelitian dan menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT, tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan; tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian berikutnya yang dilakukan Kiha et al. (2021) di kabupaten Belu antara lain menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dan IPM tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terhadap kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Semua penelitian tersebut menggambarkan kondisi sebelum pandemi dan saat pandemi sampai tahun 2021. Pada tahun 2022, pandemi sudah jauh menurun dan berbagai

aktifitas sosial maupun ekonomi sudah berjalan menuju normal.

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi permasalahan kompleks karena melibatkan banyak aspek baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Untuk menangani permasalahan kemiskinan diperlukan strategi yang terpadu dan melibatkan semua *stake-holder* yang terkait.

BPS mengukur tingkat kemiskinan penduduk menurut batas/garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan (BPS, 2022). Pada tahun 2022 garis kemiskinan yang berlaku untuk NTT sebesar Rp.460.823, naik 5,30% dibanding tahun 2021 Rp.437.606. Kenaikan harga barang dan jasa atau inflasi dapat menyebabkan penduduk yang rentan miskin menjadi miskin.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan NTT dan Indonesia

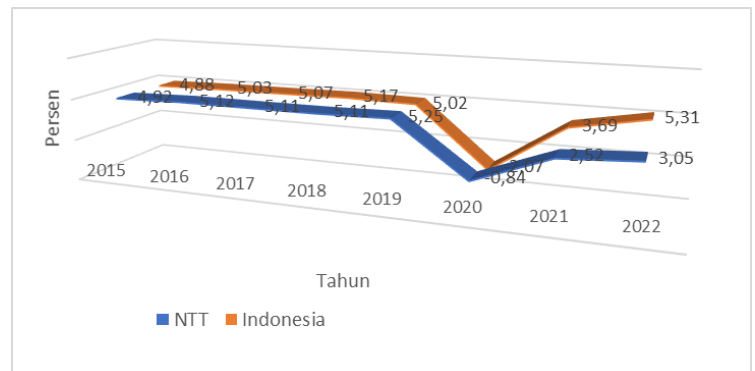
Tingkat kemiskinan di NTT tahun 2022 sebesar 20,05 persen masih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat nasional. Pada gambar 1, tingkat kemiskinan Indonesia sudah mencapai satu digit setelah pandemi sementara Provinsi NTT sejak tahun 2015 sampai 2022 masih sekitar 20-an persen, belum turun signifikan. Hal ini perlu menjadi perhatian semua *stake- holder* tidak saja pemerintah tapi juga unsur masyarakat.

Jumlah penduduk NTT hasil sensus penduduk 2020 sebanyak 5,33 juta penduduk, dengan laju pertumbuhan penduduk 2010-2020 sebesar 1,25 persen (BPS NTT, 2021). Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk NTT per tahun menjadi salah satu faktor kesulitan menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini seperti ditemukan oleh Akbar et al. (2023) dan Kiha et al. (2021) bahwa faktor jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan secara signifikan.

Pengejaran pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Keberhasilan program-program pembangunan sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Juga baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah dan mutu aparatnya di bidang ekonomi secara keseluruhan biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output nasional yang dihasilkan (Jhingan, 2011).

Pada periode 2015 – 2019, NTT mampu menjaga kinerja ekonominya dengan laju pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen. Bahkan pertumbuhan ekonomi NTT dan Indonesia tidak berbeda jauh, hal ini dapat dilihat pada

Gambar 2.

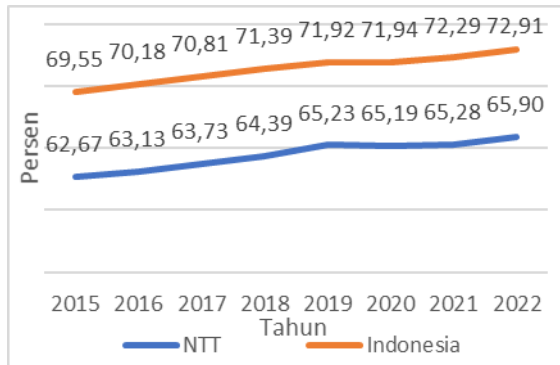


Gambar 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi NTT dan Indonesia

Pada tahun 2020, NTT mengalami resesi ekonomi akibat pandemi dan pertumbuhannya menjadi minus 0,84 persen. Resesi ekonomi ini berdasarkan data pertumbuhan ekonomi triwulan II, III, dan IV yang masing-masing -1,97 persen, -1,75 persen, dan -2,28 persen. Pada masa pandemi terjadi pembatasan mobilitas penduduk, pengurangan jam kerja, juga PHK sehingga menghambat produksi barang dan jasa.

Setelah pandemi pertumbuhan ekonomi NTT kembali tumbuh namun lebih rendah dibanding Indonesia. Kinerja ekonomi NTT belum sebaik saat sebelum pandemi sehingga harus menjadi perhatian pemerintah daerah untuk meningkatkan produksi dan konsumsi.

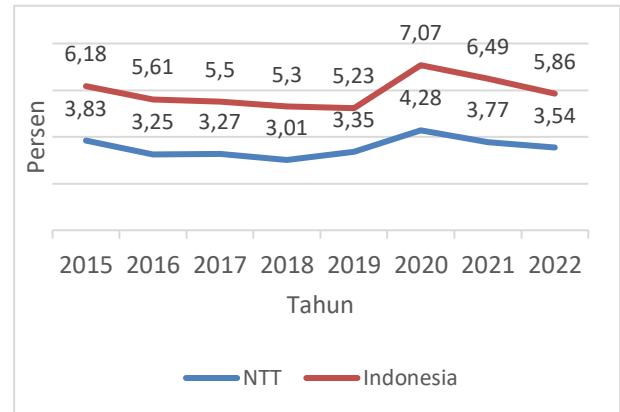
Indeks pembangunan manusia (IPM) yang dihitung oleh BPS mengacu pada tiga dimensi yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Penghitungan yang dilakukan sejak tahun 2015 hingga saat ini mengadopsi metodologi yang direvisi UNDP pada tahun 2014 (BPS, 2022).



Gambar 3. Perkembangan IPM di NTT dan Indonesia

IPM NTT pada tahun 2022 mencapai 65,90 atau lebih rendah dibanding Indonesia sebesar 72,91. Trend IPM NTT kembali naik setelah sedikit menurun pada tahun 2020 akibat pandemi Covid, seperti pada Gambar 3. Hal ini menunjukkan bahwa program pembangunan pemerintah dan aktifitas sosial ekonomi masyarakat sudah mulai kembali normal paska Covid-19.

Sesuai konsep BPS, tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.



Gambar 4. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di NTT dan Indonesia

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di NTT Agustus 2022 sebesar 3.54 persen termasuk rendah dibanding dengan Indonesia atau provinsi-provinsi yang lain. Pada tahun 2020 TPT NTT maupun Indonesia mencapai puncaknya akibat pandemi Covid-19, seperti terlihat pada Gambar 4. Paska pandemi angka TPT menurun namun belum serendah level pra pandemi.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur perlu dikaji saat ini untuk memperoleh informasi yang mendukung kebijakan pembangunan. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana pengaruh secara langsung antara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, juga akan dilihat pengaruh tidak langsung antara IPM, pertumbuhan ekonomi, terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran pada tahun 2022.

2. Metodologi

Bahan dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yakni data laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan penduduk NTT tahun 2022 menurut kabupaten/kota. Seluruh data bersumber dari situs Badan Pusat Statistik Provinsi NTT (<https://ntt.bps.go.id>).

Pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan nilai PDRB konstan dari tahun ke tahun. Indikator ini mencerminkan pertumbuhan produksi barang atau jasa di suatu wilayah yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

IPM merupakan indikator komposit yang dibangun dari indikator umur harapan hidup, harapan dan rata-rata lama sekolah, serta standar pendapatan proxy pengeluaran penduduk. Indikator ini menggambarkan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu wilayah. Semakin tinggi IPM maka kualitas SDM juga akan tinggi, sehingga mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan IPM. Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong penciptaan lapangan kerja yang akan mengurangi TPT atau sebaliknya. IPM

yang semakin baik akan mendorong produktifitas tenaga kerja yang pada akhirnya juga akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Sesuai konsep BPS, penduduk miskin adalah penduduk yang pengeluaran per kapita per bulan berada dibawah garis kemiskinan (GK). Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis jalur, suatu teknik analisis yang sering digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang inheren antar variabel yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel independen exogenous terhadap variabel dependen endogenous (Sarwono, 2022).

Pada dasarnya koefisien jalur adalah koefisien regresi yang distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diset dalam angka baku atau Z-score. Koefisien jalur yang distandarkan ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh (bukan memprediksi) variabel bebas (eksogen) terhadap variabel lain yang ditetapkan sebagai variabel terikat (endogen) (Arofah et al., 2019).

Tingkat kemiskinan ditetapkan sebagai variabel endogen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Pertumbuhan ekonomi dan IPM merupakan variabel eksogen, dan pengangguran merupakan variabel eksogen sekaligus intervening atau mediasi. Variabel intervening adalah variabel yang terletak di antara variabel dependen dan variabel independen.

Spesifikasi variabel *intervening* bertujuan menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2007).

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

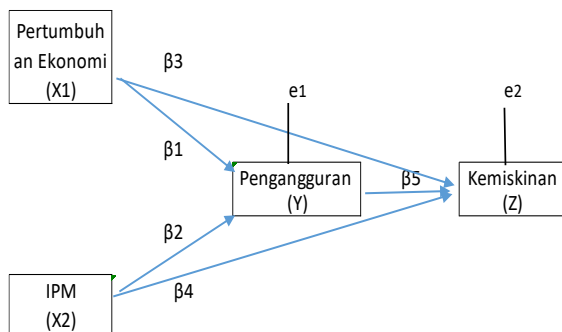
$$Y = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Z = \beta_3X_1 + \beta_4X_2 + \beta_5Y + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Dimana: Z = kemiskinan; X₁ = pertumbuhan ekonomi; X₂ = IPM; Y = TPT; β₁₋₅=koefisien beta/slope; e₁₋₂ = koefisien residual.

Pengaruh tidak langsung variabel X₁ terhadap Z melalui Y dihitung dari perkalian β₁ dan β₅. Pengaruh tidak langsung variabel X₂ terhadap Z melalui Y dihitung dari perkalian β₂ dan β₅. Pengaruh total adalah penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung (Sarwono, 2022).

Struktur model analisis jalur seperti pada diagram berikut



Gambar 5. Model Struktur Analisis Jalur

Berdasarkan struktur tersebut dilakukan analisis terhadap beberapa model regresi. Model pertama adalah pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap pengangguran. Model kedua, pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian dilakukan analisis pengaruh tidak langsung

pertumbuhan ekonomi dan IPM melalui pengangguran terhadap kemiskinan.

Hasil analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis statistik secara simultan dirumuskan sebagai berikut

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots\dots\dots = \beta_k = 0 \text{ dan } H_1: \beta_1 = \beta_2 = \dots\dots\dots = \beta_k \neq 0$$

Uji hipotesis secara parsial dirumuskan sebagai berikut

$$H_0: \beta_k = 0 \text{ dan } H_1: \beta_1 \neq 0$$

Jika nilai signifikansi koefisien beta lebih kecil dari nilai α 5% maka H₁ diterima dan H₀ ditolak atau sebaliknya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi Klasik Kelayakan Model

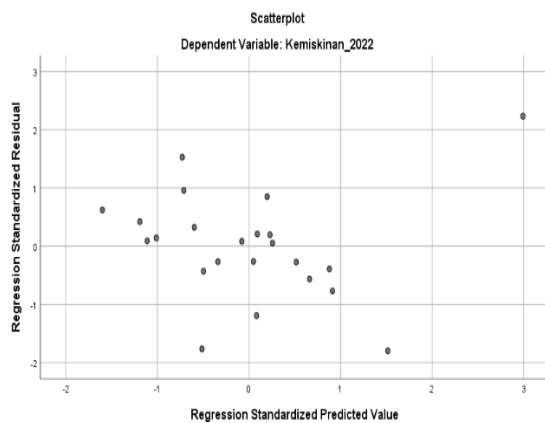
Dalam melakukan analisis inferensia model regresi, perlu dicek beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh model, seperti multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Berikut hasil pengujian asumsi klasik.

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linear antara peubah bebas dalam model regresi. Nilai VIF untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran masing-masing adalah 1,035; 1,540, dan 1,571; sedangkan Tolerance-nya masing-masing adalah 0.966; 0,649; dan 0,636. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut.

Autokorelasi terjadi apabila terjadi korelasi antar anggota dalam suatu variabel *timeseries* atau *cross-section*. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan

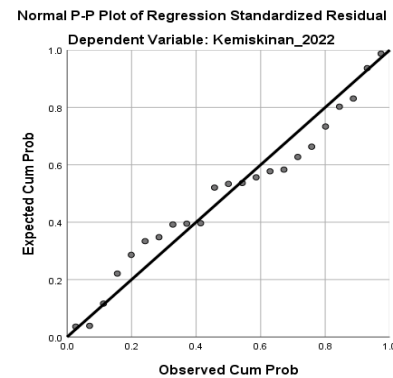
dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Nilai DW hitung adalah 1,689. Selanjutnya table DW untuk $k=3$ dan $N=23$ untuk $dL = 1.0778$; $dU = 1.6597$; $4-dU = 2.3403$ dan $4-dL = 2.9222$; karena nilai DW hitung berada di daerah tidak terjadi autokorelasi maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat *scatterplot* (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisi. Jika sebaran plot pada grafik tidak berpola dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas seperti pada penelitian ini.



Gambar 6. *Scatterplot* Variabel Kemiskinan

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan gambar *Normal P-P Plot* di bawah ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena normal P-P plot mendekati garis diagonal.



Gambar 7. *Normal P-P Plot Residual* Variabel Kemiskinan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM terhadap Pengangguran

Tabel 1. Nilai Koefisien Beta Model 1

Variabel	Koefisien		
	B Ter-standar	t	Sig.
IPM	0,628	3,679	0,002
Pertumbuhan ekonomi	0,148	0,863	0,761

$R^2=0,415$

Persamaan Regresi Model 1 adalah $Y = 0,148X_1 + 0,628X_2 + 0,6442$

Hasil regresi diperoleh R kuadrat sebesar 0,415 artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM mampu menjelaskan variasi pengangguran sebesar 41,5 persen, sisanya 58,5 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Pada tabel 1, nilai Koefisien IPM sebesar 0.628 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari nilai α 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

Hasil analisis untuk variabel IPM ternyata berbeda dengan teori yang dikemukakan sebelumnya, namun hasil ini senada dengan penelitian Sisnita et al. (2017). Faktor yang dapat

menyebabkan kenaikan IPM belum memberikan pengaruh yang diharapkan terhadap tingkat pengangguran karena status IPM masih sedang (60 - 70) artinya indeks pembangunan manusia ini belum optimal.

Salah satu dimensi dalam pengukuran IPM adalah rata-rata lama sekolah. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, angka IPM juga akan ikut terdorong. Kemajuan di bidang pendidikan menghasilkan semakin banyak lulusan yang berpendidikan tinggi, namun lapangan kerja yang sesuai tidak tersedia sehingga menyebabkan pengangguran tetap meningkat.

Nilai Koefisien pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 0,148 dengan nilai signifikansi 0,761 lebih besar dari nilai α 5% sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi NTT pada tahun 2021 dan 2022 sudah bertumbuh positif masing-masing 2,52 persen dan 3,05 persen. Namun, di masa paska pandemi Covid ini perkembangan kegiatan ekonomi belum kembali normal seperti masa sebelum pandemi. Pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan lagi oleh pelaku ekonomi dengan didukung program pemulihan ekonomi dari pemerintah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Nilai R^2 sebesar 0,393 dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ artinya variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 39,3 persen, sisanya 60,7 persen

dijelaskan oleh faktor lain seperti jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan lain--lain. Nalle et al. (2022) mendapati R-Square sebesar 0,9818 dari hasil regresi antara jumlah penduduk dengan kemiskinan.

Tabel 2. Nilai Koefisien Beta Model 2

Variabel	Koefisien Beta Terstandar	t	Sig.
IPM	-0.267	-1,155	0,262
Pertumbuhan ekonomi	0.069	0.382	0.707
Pengangguran	-0.427	-1,826	0,084

$R^2 = 0,393$

Persamaan regresi Model 2:

$$Z = 0,069X1 - 0,267X2 - 0,427Y + 0,6458$$

Nilai koefisien IPM sebesar -0,267 dengan nilai signifikansi sebesar $0,262 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan atau lemah terhadap kemiskinan. Apabila faktor lain tetap maka kenaikan IPM 1 satuan akan dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,267 satuan atau sebaliknya.

Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,069 dengan nilai signifikansi $0,707 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

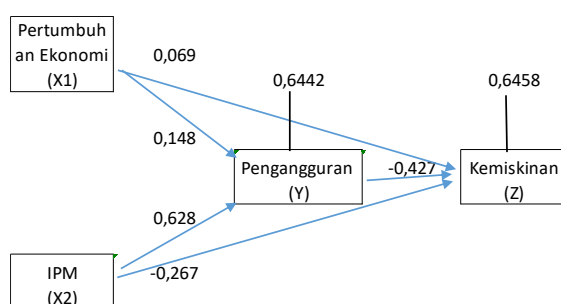
Nilai koefisien pengangguran sebesar -0,427 dengan nilai signifikansi 0,084 yang berarti signifikan pada taraf 95 persen atau cukup kuat terhadap kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran turun satu satuan maka tingkat kemiskinan akan naik 0,427 satuan.

Dalam struktur perekonomian NTT, sektor pertanian adalah sektor paling

besar karena memberikan kontribusi dan juga menyerap tenaga kerja paling banyak yakni masing-masing 29,17 persen dan 50,37 persen dibanding sektor lainnya (BPS, 2022). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di NTT termasuk relatif rendah dari tahun ke tahun.

Jika diamati lebih jauh maka konsentrasi pertanian umumnya berada di daerah perdesaan. Jumlah penduduk miskin NTT di bulan September 2022 menurut rilis BPS berjumlah 1,15 juta penduduk. Penduduk miskin yang tinggal di perdesaan sebanyak 1,02 juta orang atau 88,7 persen dari total penduduk miskin (BPS NTT, 2023). Faktor kemiskinan menyebabkan produktifitas petani yang umumnya terkonsentrasi di perdesaan rendah. Inilah yang menyebabkan meskipun terjadi penurunan pengangguran tapi angka kemiskinan tetap naik.

Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Ekonomi dan IPM melalui Pengangguran terhadap Kemiskinan



Gambar 8. Hasil Analisis Koefisien Model Struktur Jalur

Diketahui pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Z sebesar 0,069; sedangkan pengaruh tidak langsung X1 melalui Y terhadap Z adalah perkalian nilai beta X1 terhadap Y dan nilai beta Y

terhadap Z yakni $0,148 \times -0,427 = -0,063$. Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu $0,069 + (-0,063) = 0,005$. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pengaruh tidak langsung $-0,063$ lebih kecil dibanding pengaruh langsung 0,069 yang mendukung kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi secara umum tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan atau kemiskinan, namun masih menjadi syarat yang dibutuhkan. Seringkali pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan bermanfaat bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan adanya pemerataan kesejahteraan masyarakat sebagaimana dinyatakan oleh Budhi (2013) dalam (Krisna et al., 2022).

Diketahui pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Z sebesar -0,267; sedangkan pengaruh tidak langsung X2 melalui Y terhadap Z adalah perkalian nilai beta X2 terhadap Y dan nilai beta Y terhadap Z yakni $0,628 \times -0,427 = -0,268$. Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu $-0,267 + (-0,268) = -0,535$. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pengaruh tidak langsung $-0,268$, lebih kecil dibanding pengaruh langsung -0,267 yang mendukung kesimpulan bahwa IPM melalui pengangguran juga tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

4. Simpulan dan Saran

Beberapa simpulan dari penelitian ini adalah:

- a. IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,628, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan IPM secara simultan dapat menjelaskan variasi pengangguran di NTT secara signifikan sebesar 41,5 persen.
- b. Pengangguran memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,427. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran dapat menjelaskan variasi variabel kemiskinan sebesar 39,3 persen.
- c. Tidak ditemukan adanya pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi maupun IPM melalui

pengangguran terhadap kemiskinan.

Saran terkait penelitian ini adalah:

- a. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan jumlah data yang lebih banyak dengan menggunakan metode analisis yang lain seperti regresi data panel yang bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi setelah pandemi dan informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.
- b. Pemerintah harus lebih fokus pada kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif, dan program perencanaan tenaga kerja bagi pekerja yang berpendidikan tinggi dan memiliki ketrampilan. Perluasan lapangan kerja ditujukan pada peningkatan produksi barang dan jasa yang memberikan nilai tambah yang optimal untuk peningkatan pendapatan dan percepatan pertumbuhan ekonomi dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan di NTT.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(Februari 2023), 81–94.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sainika Unpam*, 2(1), 76–87.

- BPS. (2022a). Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022 (Vol. 1). www.freepik.com
- BPS. (2022b). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022 (Vol. 1). Badan Pusat Statistik.
- BPS NTT. (2021). Berita Resmi Statistik Berita Resmi Statistik No. 07/01/5300/Th. XXIV, 21 Januari 2021 Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS NTT, (2022a). Indeks Pembangunan Manusia 2021 (1st ed., Vol. 1). BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS NTT. (2022b). Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran Provinsi Nusa Tenggara Timur 2021 (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, Ed.; Vol. 1). BPS.
- BPS NTT, (2023). Berita Resmi Statistik NO. 05/01/Th.XXVI, 16 Januari 2023 Profil Kemiskinan di Provinsi NTT September 2022.
- Hatta, R., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Dua Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.2004>
- Jewaru, D. H. S., & Siagian, E. J. (2022). Determinan Ketimpangan Dan Kemiskinan Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Inklusif (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Statistika Terapan*, 2(1), 71–86. <https://doi.org/10.5300/JSTAR.V2I01.29>
- Jhingan, M. L. (2011). *The Economics Of Development And Planning* (40th ed.). Vrinda Publications (P) Ltd.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 2(7), 60–84.
- Krisna, M. P. D., Arka, S., & Wenagama, I. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Serta Kesejahteraan Masyarakat Kabupatenkota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2333–2363.
- Kristin, A., Uin, P., Semarang, W., Sulia, U., Uin, S., & Abstrak, W. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.4962>
- Rosyadah, A. J. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Efficient Indonesian Journal of Development Economics*, 4 Nomor 1(Januari 2021), 1080–1092. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.41076>

- Sarwono, J. (2022). Analisis Jalur Untuk Riset Skripsi (Revisi). Elexmedia Komputindo Kompas Gramedia.
- Sembiring, F. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Serambi Engineering*, V(2).
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 1–7.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian (Cetakan Kesebelas)*. CV. Alfabeta.